



# Metode Role Playing: Strategi Aktif untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Wayan Siska Damayanti<sup>1\*</sup>, Sukadi<sup>2</sup>, I Wayan Budiarta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja,

[siska.damayanti@student.undiksha.ac.id](mailto:siska.damayanti@student.undiksha.ac.id) \*

## Abstrak

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengelola dan pelaku pendidik, di mana guru memiliki peran sentral sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode role playing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menganalisis kelebihan dan kelemahannya. Profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu memilih pendekatan yang efektif guna menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Salah satu metode yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah role playing. Metode ini memungkinkan siswa untuk berperan dan berinteraksi secara langsung dalam situasi yang disimulasikan, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode tersebut dalam mendukung tujuan pembelajaran.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, Role Playing, Pendidikan Pancasila

## Abstract

*The quality of education is largely determined by the quality of managers and educators, where teachers have a central role as professionals who are responsible for designing, implementing, and evaluating the learning process. This study uses the method library research or literature study, namely by collecting data through various relevant literature sources. The purpose of this study is to determine the steps for implementing the method role playing in learning Pancasila Education and analyzing its strengths and weaknesses. Teacher professionalism is a key factor in improving the quality of education, especially through the application of innovative learning methods that are in accordance with student needs. In this context, teachers are required to be able to choose an effective approach to create an active and meaningful learning atmosphere. One method that is considered relevant to be applied in learning Pancasila Education is role playing. This method allows students to play a role and interact directly in simulated situations, thereby fostering a more concrete understanding of Pancasila values so that it can provide a more comprehensive picture of the effectiveness of the method in supporting learning objectives.*

**Keywords:** Learning Methods, Role Playing, Pancasila Education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, tidak hanya sebatas peningkatan intelektual. Di Indonesia, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai kebangsaan, terlebih di tengah kemerosotan moral, semangat gotong royong yang menurun, serta meningkatnya sikap intoleransi. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter seharusnya menjadi ujung tombak dalam menjawab tantangan tersebut. Sayangnya, mata pelajaran ini kerap dianggap kurang menarik dan bersifat hafalan semata. Hal ini tercermin dari data Kemendikbudristek serta hasil survei Litbang Kompas dan BPIP yang menunjukkan bahwa

### History:

Received : 25 Juli 2025

Revised : 10 Agustus 2025

Accepted : 23 September 2025

Published : 25 Oktober 2025

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



sebagian besar siswa tidak mampu mengaitkan materi Pancasila dengan kehidupan nyata, bahkan tidak memahami implementasi nilai-nilainya dalam tindakan sehari-hari.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila seharusnya membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami lima sila secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran ini masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah metode pengajaran yang cenderung konvensional dan satu arah. Menurut Sanjaya (2016), pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sering kali membuat siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara emosional maupun intelektual. Hal ini membuat proses belajar kurang kontekstual dan membosankan, sehingga mengakibatkan penurunan motivasi dan pemahaman yang dangkal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model *role playing* atau bermain peran.

Beberapa penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mardalena 2018 menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran IPS kelas V dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa secara signifikan, dari 69,54% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus kedua. Hal ini menegaskan bahwa *role playing* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, Rohyana, (2024) menemukan bahwa penggunaan metode *role playing* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV juga berhasil meningkatkan ketuntasan belajar dari 77,78% menjadi 88,89% pada siklus ketiga. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup untuk mencapai hasil yang optimal.

Namun, meskipun kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa permasalahan yang belum terselesaikan. Pertama, kedua studi tersebut lebih fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan ketuntasan akademik, sementara aspek pengembangan karakter seperti sikap, nilai, dan keterampilan sosial masih kurang mendapatkan perhatian mendalam. Kedua, tantangan terkait kendala teknis dalam pelaksanaan *role playing*, seperti waktu pembelajaran yang terbatas dan kesulitan siswa dalam memainkan peran, masih menjadi hambatan yang perlu solusi lebih efektif. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi bagaimana metode *role playing* dapat lebih optimal dalam membentuk karakter kebangsaan serta strategi praktis untuk mengatasi kendala pelaksanaannya agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dan efektif di berbagai jenjang pendidikan.

Model *role playing* memungkinkan siswa untuk memainkan peran dalam skenario yang mencerminkan kehidupan nyata. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif karena mereka menjadi bagian langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, empati, dan kerja sama. Sardiman (2019) menyatakan bahwa metode bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam suasana yang aman dan terkendali, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai sosial secara lebih mendalam. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mengandung unsur kreativitas dan interaksi sosial yang tidak ditemukan dalam metode konvensional. *Role playing* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya memahami konsep seperti demokrasi dan keberagaman, tetapi juga mengalami langsung dinamika penerapannya melalui skenario yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pada artikel ini, penulis akan mengkaji Bagaimana prosedur dan tahapan penerapan metode role playing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, apa kelebihan dan kelemahan penerapan metode role playing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus utamanya adalah pada bagaimana model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Diharapkan, model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang lebih aplikatif, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam jati diri generasi muda Indonesia.

## **2. METODE**

Artikel ini menggunakan metode library research. penulisan hanya menggunakan literatur yang berasal dari artikel dan bahan kajian lainnya tanpa terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Menurut Sugiyono dalam Mirzaqon T, dan Purwoko (2017) Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti cara yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pendidik yang baik selalu merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan efektif, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik adalah memilih metode atau model pembelajaran yang tepat. Pemilihan ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui pertimbangan yang matang terhadap berbagai aspek penting. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati dkk (2023) model pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan karakteristik materi ajar, tujuan instruksional yang ingin dicapai, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik. Artinya, guru perlu menyesuaikan model pembelajaran dengan jenis materi apakah berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, atau teori serta mempertimbangkan bagaimana metode tersebut dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Pemilihan yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efisien, tetapi juga mampu memberdayakan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih spesifik, terutama dalam hal pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial, adalah metode role playing atau bermain peran. Menurut Sunaryati dkk (2023) role playing merupakan bentuk aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan konsep melalui pengalaman langsung. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini sangat efektif karena dapat menjembatani antara teori dan praktik. Melalui simulasi peran dan situasi yang menyerupai kehidupan nyata, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi, dalam situasi interaktif bersama teman sebaya.

Sesuai dengan pernyataan diatas, Maileni dkk (2024) menekankan bahwa penerapan metode role playing mampu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa karena mereka terlibat langsung dalam memainkan peran tertentu. Interaksi yang tercipta antar siswa selama kegiatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, yang sangat penting dalam membentuk karakter kebangsaan. Ulmarhamah dan Walidi (2024)

juga menambahkan bahwa metode ini mendorong pengembangan imajinasi dan empati siswa, karena mereka harus memahami dan memerankan karakter yang mungkin berbeda dari dirinya sendiri. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman emosional yang mendalam, yang tidak bisa dicapai hanya melalui ceramah atau pembelajaran pasif lainnya. Dengan demikian, metode role playing dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Metode Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Metode role playing atau bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui simulasi situasi yang menyerupai kondisi nyata. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, metode ini tidak hanya bertujuan agar siswa memahami teori semata, melainkan juga agar mereka mampu mengalami secara langsung dan menghayati penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa diajak untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui tindakan konkret, bukan hanya melalui hafalan atau pemaparan lisan.

Pendidikan Pancasila, sebagai mata pelajaran yang sarat nilai, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila adalah bagaimana mentransfer nilai-nilai abstrak menjadi perilaku nyata yang dapat diamati dan dirasakan oleh siswa. Di sinilah metode role playing memiliki peran penting. Metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Nurhayati dkk (2021), sintaks atau langkah-langkah penerapan metode role playing terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama adalah persiapan, yang merupakan fondasi keberhasilan pelaksanaan metode ini. Pada tahap ini, guru harus merancang materi dan skenario permainan peran yang sesuai dan relevan dengan materi Pendidikan Pancasila yang akan diajarkan. Guru juga harus membagi peran kepada siswa secara merata dan adil, menjelaskan aturan permainan secara rinci, serta memberikan penjelasan mengenai karakter dan latar situasi yang akan diperankan. Contohnya, dalam pembelajaran mengenai nilai gotong royong, siswa dapat diminta untuk berperan sebagai warga desa yang bekerja sama menyelesaikan persoalan bersama, seperti membangun jembatan atau membersihkan lingkungan. Persiapan yang matang akan membantu siswa memahami konteks peran mereka dan memudahkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh semangat.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana siswa mulai memainkan peran yang telah ditugaskan kepada mereka. Dalam proses ini, siswa berinteraksi secara aktif dengan teman-teman sekelasnya, mengemukakan pendapat, membuat keputusan, serta menyelesaikan konflik atau persoalan yang muncul dalam skenario. Menurut Gaho dkk (2021), selama pelaksanaan role playing, guru harus bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat perhatian atau pemberi informasi utama. Guru perlu memandu jalannya permainan peran, memberikan motivasi kepada siswa, serta menyisipkan umpan balik secara konstruktif agar siswa dapat merefleksikan perilaku dan tindakan mereka. Kegiatan ini mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan begitu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila akan menjadi lebih dalam, kontekstual, dan bermakna.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilalui. Refleksi ini mencakup diskusi tentang pengalaman apa yang mereka rasakan selama bermain peran, nilai-nilai apa saja yang mereka pelajari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini sangat penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai yang telah dipelajari, serta mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku agar sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam Pancasila. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa baik dari segi kognitif (pemahaman materi), afektif (sikap), maupun psikomotorik (tindakan nyata). Menurut Santoso (2016), refleksi yang mendalam setelah kegiatan role playing akan meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agar pelaksanaan metode role playing lebih terarah dan mudah dipahami, berikut adalah sintaks singkat yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan metode berikut;

a.	Orientasi	Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, pengenalan terhadap materi, serta memperkenalkan metode role playing kepada siswa.
b.	Pembagian Peran	Guru menentukan dan memberikan peran kepada siswa sesuai dengan skenario yang telah disusun sebelumnya.
c.	Persiapan Skenario	Siswa diberi waktu untuk memahami karakter dan situasi yang akan mereka perankan, termasuk mendiskusikan strategi dan dialog yang mungkin dilakukan.
d.	Pelaksanaan Peran	Siswa menjalankan simulasi peran secara langsung di depan kelas atau dalam kelompok, sesuai dengan skenario yang telah dirancang.
e.	Diskusi dan Refleksi	Setelah simulasi selesai, guru mengarahkan diskusi dan refleksi bersama seluruh siswa tentang pengalaman yang diperoleh.
f.	Evaluasi	Guru menilai hasil pembelajaran berdasarkan ketercapaian tujuan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa.

Dengan mengikuti prosedur yang sistematis ini, metode role playing dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, metode ini juga menstimulasi kreativitas siswa serta meningkatkan kemampuan sosial seperti komunikasi, empati, kepemimpinan, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter yang kuat (Azizah dkk, 2024).

Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada peran guru sebagai perancang skenario dan pengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang metode ini, serta mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif agar semua siswa terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai bagi guru dan pengembangan kompetensi profesional sangat diperlukan guna mengoptimalkan implementasi metode role playing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

#### **Kelebihan dan Kelemahan Metode Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Metode role playing telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Beberapa kelebihan utama dari metode ini antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Nilai Pancasila secara Kontekstual, Melalui role playing,

siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengalami secara langsung situasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai gotong royong, siswa dapat berperan sebagai warga desa yang bekerja sama menyelesaikan masalah bersama. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

2. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional, Role playing membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerjasama. Siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Sunaryati dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode role playing dapat meningkatkan karakteristik siswa, termasuk kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab.
3. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa, Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Metode role playing menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ruchliyadi dkk (2022) menemukan bahwa metode role playing berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
4. Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Siswa, Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan metode role playing juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

1. Memerlukan Waktu yang Relatif Panjang, Proses persiapan dan pelaksanaan role playing memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat mengurangi waktu untuk materi pembelajaran lainnya. Hal ini perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.
2. Membutuhkan Kreativitas dan Daya Kreasi yang Tinggi, Guru dan siswa perlu memiliki kreativitas tinggi untuk merancang dan melaksanakan role playing yang efektif. Tidak semua guru dan siswa memiliki kemampuan tersebut, sehingga pelatihan dan persiapan yang matang sangat diperlukan.
3. Tidak Semua Materi Dapat Disampaikan Melalui Role Playing, Beberapa materi pembelajaran mungkin tidak cocok disampaikan melalui metode role playing, sehingga perlu dipilih dengan bijak materi yang sesuai. Metode ini lebih efektif untuk materi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan moral.
4. Kemungkinan Siswa Merasa Malu atau Tidak Nyaman, Beberapa siswa mungkin merasa malu atau tidak nyaman saat harus memerankan suatu peran, sehingga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan baik.
5. Memerlukan Ruang yang Cukup Luas, Pelaksanaan role playing memerlukan ruang yang cukup luas agar siswa dapat bergerak leluasa, sehingga tidak semua ruang kelas dapat mendukung metode ini. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Melihat berbagai keunggulan dan kelemahan yang dimiliki metode role playing, penting untuk dilakukan inovasi agar penerapannya menjadi lebih efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Keunggulan seperti meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional harus dipertahankan, sementara kelemahan seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam pengelolaan kelas, dan perbedaan kesiapan siswa dalam memainkan peran perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Guru dapat melakukan penyesuaian dalam merancang skenario yang relevan dengan kehidupan siswa, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu visual, serta melibatkan siswa secara kolaboratif

dalam proses perencanaan dan pelaksanaan role playing. Dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif, metode ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga mampu membentuk karakter, meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna

#### **4. SIMPULAN**

Metode role playing atau bermain peran merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan efektif dalam pengajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menghubungkan antara teori dengan praktik melalui pengalaman belajar yang konkret dan interaktif. Dalam pembelajaran yang sarat dengan nilai seperti Pendidikan Pancasila, kehadiran metode ini dapat memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Sintaks penerapan metode ini terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa dilibatkan secara aktif dalam memainkan peran sesuai skenario yang dirancang.

Kelebihan utama dari metode role playing meliputi kemampuannya meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, keterampilan sosial, serta empati siswa. Metode ini juga menstimulasi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Namun, penerapannya juga memiliki tantangan seperti kebutuhan waktu yang cukup panjang, kesulitan dalam merancang skenario yang tepat, serta hambatan teknis seperti keterbatasan ruang dan rasa malu dari peserta didik.

Oleh karena itu, agar metode ini dapat mencapai efektivitas optimal, dibutuhkan inovasi dalam desain pembelajaran, pelatihan guru, dan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung. Dengan penyesuaian yang tepat, role playing tidak hanya menjadi metode yang menyenangkan dan menarik, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

#### **5. DAFTAR RUJUKAN**

- Azizah, L. N., Rahmawati, P., Purnanto, A. W., & Ulfa, W. W. (2024). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Role Playing Berbantuan Uang Lipat (Uang Nilai Tempat). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 1-11.
- BPIP. (2022). Laporan Tahunan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Jakarta: BPIP RI.
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2021). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik role playing dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas x SMA Negeri 1 Lahusa tahun pembelajaran 2020/2021. *COUNSELING FOR ALL: jurnal bimbingan dan konseling*, 1(2), 13-22.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Isu- Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Data Statistik Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Litbang Kompas. (2021). *Survei Nasional Pandangan Siswa terhadap Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Harian Kompas.
- Maileni, N. P., Wismanto, D., Deprizon, D., Salman, S., Sakban, S., & Fithri, R. (2024). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas III Mata Pelajaran Ppkn pada Materi Nilai-Nilai Pancasila SDIT Raudhatul Rahmah Pekanbaru. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.997>
- Mardalena, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Primary*, 7(1), 128-136.
- Martayadi, U., & Marzuki, M. (2019). Keefektifan Metode Role Playing untuk Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.6897>
- Nuryati, N., Muthmainnah, M., Lubis, H. Z., Talango, S. R., Ibrohim, B., & Nadjih, D. (2021). Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Anak Usia Dini Selama Masa Learning From Home. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139-148.
- Rahmawati, P., Suyahman, & Ciptandriyo, P. A. (2023). Penerapan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Metode Bermain Peran pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15797>
- Rohyana, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289-2302.
- Ruchliyadi, D. A., Aminoto Putra, H. M., Adawiah, R., & Kiptiah, M. (2022). Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 1–10. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/15769>
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santoso, A. B. (2016). Pengaruh Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 3(2).
- Sardiman, A. M. (2019). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Priandini, N. O. (2023). Meningkatkan Karakteristik Siswa Melalui Metode Role Play Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v3i01.1062>
- Ulmarhamah, L. N., & Waldi, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen NKRI Menggunakan Model Role-Playing di SDN 05 Sasak Ranah Pasisie Pasaman Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13820>